

## **Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Model *Project Based Learning* di Satuan PAUD**

**Nur Azziatun Shalehah**

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta  
[2217263191@webmail.uad.ac.id](mailto:2217263191@webmail.uad.ac.id)

### **Abstract**

*Project-based learning is a learning model that is in line with the learning concept initiated by John Dewey, where children will construct their knowledge independently in the learning process packaged in project activities. Currently, the project-based learning model is an integral part of the independent curriculum and is closely related to the concept of independent learning which provides flexibility in learning for students. This article aims to discuss in depth how project-based learning works, especially at the PAUD level. This study uses a qualitative descriptive method with literature studies used to collect data. The research findings show that the concept of project-based learning is one of the learning models that can support the concept of "free learning" in students which can stimulate how students think critically, independently, collaboratively, to the ability to solve problems, so that students will be better prepared. face the challenges of his time and real life in society. The Pancasila Student Profile Strengthening Project is also an innovation in the independent curriculum, covering 6 dimensions, including (1) having faith, fearing God Almighty and having noble character; (2) independent; (3) cooperate; (4) global diversity; (5) critical reasoning; and (6) creative .*

**Keywords:** *Project Based Learning, Pancasila Student Profile.*

### **Abstrak**

Pembelajaran berbasis proyek selaras dengan konsep pembelajaran yang dicetuskan oleh John Dewey, dimana anak akan mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri dalam proses belajar yang dikemas dalam kegiatan proyek. Saat ini, model pembelajaran berbasis proyek menjadi bagian integral dari kurikulum merdeka dan erat kaitannya dengan konsep merdeka belajar yang memberikan keluwesan belajar pada peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk membahas secara mendalam bagaimana pembelajaran berbasis proyek, khususnya di jenjang PAUD. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung konsep "merdeka belajar" pada peserta didik yang dapat menstimulasi bagaimana cara peserta didik berpikir kritis, mandiri, kolaboratif, hingga pada kemampuan memecahkan masalah, sehingga peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan di zamannya dan kehidupan nyata di masyarakat. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga menjadi inovasi dalam kurikulum merdeka, mencakup 6 dimensi, meliputi (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif .

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berbasis Proyek, Profil Pelajar Pancasila.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bentuk proses pengembangan seorang individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkualitas religius dan skillnya, sehingga dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara (Suhelayanti, 2020). Melalui pendidikan, manusia akan diajarkan untuk mengikuti perubahan dan kesiapan dalam kemajuan IPTEK terlebih pada era 5.0. Setiap manusia akan mengalami perubahan sebagai bentuk pergerakan ke arah yang lebih baik. Perkembangan zaman juga berdampak pada dunia pendidikan, sehingga tantangan dan tuntutan literasi teknologi mengharuskan pendidik melakukan transformasi dalam proses pendidikan (Suwandi, 2020).

Konsep dan arah tujuan pendidikan tidak terlepas dari kurikulum sebagai standar penyelenggaraan proses kegiatan pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan, tidak terkecuali pendidikan anak usia dini. Pendekatan pengembangan kurikulum yang digunakan pada setiap lembaga pendidikan mungkin memiliki beban atau pendekatan yang berbeda antar satu lembaga dengan lembaga lainnya, atau penggunaan kurikulum mungkin telah berubah dan ditingkatkan dari satu periode ke periode lainnya, tergantung pada kebutuhan lembaga itu sendiri dan segala aspek kehidupan yang terus berkembang, termasuk berkembangnya pemahaman para profesional terhadap konsep atau keterbatasan kurikulum yang digunakan (Nugraha Ali dkk, 2021).

Kurikulum menjadi bagian integral dari proses pendidikan, sehingga kurikulum memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan (Rahmah, Ummah, Fauzia, Rahmadani, dan Hasanah, 2022). Pada jenjang PAUD, kurikulum disusun dan dirancang untuk mengembangkan potensi anak melalui kegiatan yang dikemas dalam suasana menyenangkan, tujuannya agar aspek perkembangan anak dapat tercapai dan berkelanjutan serta ikut turut mempersiapkan kesiapan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menitikberatkan pada pembiasaan karakter positif, kemampuan fisik, kognitif, verbal, seni, sosial, emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, serta kemandirian dan panca indera yang optimal. Oleh karena itu, jenjang PAUD memegang peranan penting dalam narasi perkembangan anak selanjutnya, karena merupakan fondasi yang mendasari kepribadian anak untuk tumbuh dan berkembang. Pengalaman anak di tingkat PAUD sangat menentukan keberhasilan mereka di

masa depan. Pengalaman dan pola asuh anak usia dini akan mempengaruhi bagaimana anak merespon berbagai masalah yang muncul di kehidupannya (Rahmah dkk, 2022).

Pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kembali meluncurkan kurikulum prototipe yang disempurnakan menjadi kurikulum merdeka dengan mengusung kebebasan belajar pada peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pada penerapan suatu metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, melatih kemandirian peserta didik dan bermuara pada pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan (Dewi, 2022). Model pembelajaran yang mendukung konsep kurikulum merdeka ini adalah model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) (Pertiwi, Nurfatimah, dan Hasna 2022).

Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* menjadi salah satu program prioritas pada kurikulum merdeka. Model ini mendukung agar proses pembelajaran menjadi relevan dan interaktif (Dewi, 2022). Terdapat pula program proyek penguatan profil pelajar pancasila atau disingkat P5 yang menjadi ciri khas dari kerangka kurikulum merdeka. P5 ini juga dilaksanakan melalui pendekatan *Project Based Learning* dalam pembelajaran lintas disiplin ilmu, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar mereka. Tujuan utama dari pelaksanaan P5 adalah untuk memberikan pengalaman belajar informal kepada peserta didik dengan struktur belajar yang lebih fleksibel, pembelajaran yang interaktif, dan membuat peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan sekitarnya untuk meningkatkan kompetensi bermuatan profil pelajar Pancasila (Fitri, Dasna, dan Suharjo, 2018).

Berkaitan dengan hal tersebut, Zubaidah (Fitri, Dasna, dan Suharjo, 2018) menyatakan bahwa *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang ideal untuk mencapai tujuan pendidikan abad ke-21, karena melibatkan prinsip berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas. Model pembelajaran tersebut merupakan salah satu cara efektif untuk mengembangkan kemampuan peserta didik yang dibutuhkan di abad 21, dengan menekankan pada proses berpikir kritis dalam memecahkan masalah, kemampuan komunikasi interpersonal, kemampuan mengkaji informasi dan media literasi, sikap kolaboratif, berjiwa *leadership*, memiliki jiwa inovasi dan kreatif (Häkkinen, Järvelä, Mäkitalo, Ahonen, Näykki, dan Valtonen, 2017). Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dari segi kognitif, keterampilan bekerja sama dalam

kelompok, motivasi belajar, serta kereatifitas anak (Ayuningsih, Malikhah, Nugroho, Winarti, Murtiyasa, dan Sumardi, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, diperlukan studi lebih spesifik untuk mempelajari konsep model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL) dalam implementasi kurikulum merdeka di satuan PAUD. Ditinjau dari segi proses pembelajaran, studi penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran dan pembaca.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *library reseach* atau studi kepustakaan. Pada dasarnya studi kepustakaan ini menggunakan jurnal atau artikel-artikel ilmiah, buku, dan referensi yang berkaitan dengan kurikulum merdeka dan konsep merdeka belajar di jenjang PAUD agar hasil penelitian dapat relevan dengan masalah yang diteliti (Farida, 2017). Hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan keduanya juga digunakan sebagai data pendukung yang kemudian disintesis sedemikian rupa sehingga dapat memberikan informasi berupa sajian yang lebih bermakna. Melalui penelitian ini, peneliti memberikan argumen dan mengeksplorasi informasi, serta data yang berkaitan dengan keadaan pendidikan Indonesia saat ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep *Project Based Learning***

Model pembelajaran *Project Based Learning* kerap dikaitkan dengan konsep pembelajaran dan pendidikan John Dewey beserta kelompoknya yang menganggap peserta didik aktif mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalamannya dalam proses belajar, terutama pengalaman yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Pembelajaran berbasis proyek bermakna sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama-sama atau berkelompok melalui proyek (Lokey-Vega, Williamson, dan Bondenson, 2018). Berdasarkan gagasan tersebut, model pembelajaran *Project Based Learning* dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas, khususnya dalam bentuk proyek yang dapat mengarahkan peserta didik untuk mengalami proses inkuiri dalam belajar (menyelidiki dan mencari informasi) (Hamidah, Rabbani, Fauziah, Puspita, Gasalba, dan Nirwansyah, 2020).

Melalui model pembelajaran *Project Based Learning*, peserta didik memperoleh kesempatan untuk dapat mengeksplorasi, menilai, menginterpretasikan, mensintetis, dan mendapatkan informasi apa saja selama kegiatan belajar (Berhиту, Rehena, dan Tuaputty, 2020). Model ini juga dirancang untuk membimbing dan mengembangkan sikap kolaboratif peserta didik dengan melalui pengintegrasian berbagai sumber belajar (materi). Model ini menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi peserta didik untuk mereka dapat berkolaborasi dalam melakukan eksperimen. Hal tersebut menandakan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* ini merupakan model pembelajaran yang mendukung konsep keberpusatan belajar pada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan pemberi bantuan yang cukup dan realistis sehingga peserta didik dapat menyelesaikan tugas proyek yang diberikan dan dapat merekonstruksi proses belajarnya secara mandiri (Trianto, 2014).

*Project Based Learning* tidak fokus pada mengingat teori atau rumus, namun peserta didik harus lebih analitis dan kritis dalam menganalisis informasi untuk memecahkan masalah melalui proyek. Singkatnya, model pembelajaran ini akan menuntut peserta didik untuk memiliki peran yang lebih dominan dalam proses belajar. Kim dalam (Muis dan Dewi, 2021) mengungkapkan bahwa *Project Based Learning* membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang dibutuhkan melalui proses investigasi menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang masuk akal. Penekanan *Project Based Learning* terletak pada pengalaman belajar peserta didik. Melalui proyek yang dikerjakan, kemampuan *high order thinking* peserta didik akan dilatih. Peserta didik akan distimulasi dalam berargumen, menyelidiki, menganalisis, membuat, dan menarik kesimpulan yang unik (Muis dan Dewi, 2021).

Ada beberapa tahapan dalam menggunakan pendekatan *Project Based Learning* dalam proses pembelajaran, yaitu mengajukan pertanyaan, merancang rencana produk, menilai produk dan melakukan asesmen dalam pengamatan saat anak melakukan proyek (Ringotama, Setyaningsih, dan Handayani, 2022). Adapun fase dalam model *project based learning* sebenarnya juga telah banyak dijelaskan dalam berbagai referensi, namun untuk melengkapi penjelasan dalam artikel ini, fase-fase atau tahapan model

pembelajaran *project based learning* dijelaskan secara singkat dalam Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Fase model *Project Based Learning*  
 Sumber: (Sumardiyono, Priatna, Anggraena, 2016)

Fase	Aktivitas	Keterangan
1	<i>Start with the Essential Question</i> (Memulai dengan Pertanyaan Mendasar)	Berikan pertanyaan yang dapat digunakan untuk menggambarkan tugas kepada peserta didik, agar mereka dapat menyelesaikannya melalui proyek. Dimulai dengan pemeriksaan mendalam dan menerapkan masalah ke realitas dunia nyata. Pendidik berupaya agar masalah yang dibahas relevan dengan peserta didiknya.
2	<i>Design a Plan for the Project</i> (Mendesain Perencanaan Proyek)	Peserta didik dan pendidik bekerja sama untuk merencanakan kegiatan. Dampak yang diharapkan dalam aktivitas ini adalah agar peserta didik memiliki rasa dilibatkan dan menjadi tokoh utama dalam proyek. Perencanaan mencakup tindakan, teknik, dan persediaan yang berguna untuk penyelesaian proyek.
3	<i>Create a Schedule</i> (Menyusun Jadwal)	Untuk menyelesaikan proyek, peserta didik dan pendidik bekerja sama untuk merencanakan jadwal kegiatan. Pada level ini, peserta didik diminta untuk: (1) membuat <i>timeline</i> untuk menyelesaikan proyek, (2) menentukan tanggal penyelesaian proyek, (3) mengajak peserta didik merencanakan metode baru, (4) membimbing peserta didik ketika membuat cara yang tidak sesuai terkait dengan proyek, dan (5) menjelaskan (alasan) mengapa mereka memilih suatu metode.
4	<i>Monitor the Students and the Progress of the Project</i> (Memonitor kemajuan proyek)	Pendidik bertanggung jawab untuk mengawasi aktivitas peserta didik saat proyek berlangsung. Pendidik mengawasi kegiatan peserta didik dan berfungsi sebagai pembimbing. Pendidik dapat membuat rubrik yang dimaksudkan untuk memudahkan proses pemantauan dengan mencatat semua kegiatan-kegiatan penting.
5	<i>Assess the Outcome</i> (Menguji Hasil)	Penilaian dilakukan untuk menguji kompetensi, berperan dalam mengevaluasi perkembangan setiap

		peserta didik secara kelompok/mandiri, memberikan umpan balik atas besarnya pemahaman yang telah diperoleh peserta didik/kelompok, dan mendukung pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran selanjutnya
6	<i>Evaluate the Experience</i> (Mengevaluasi Pengalaman)	Peserta didik dan pendidik merefleksikan kegiatan dan hasil proyek pada akhir proses pembelajaran. Proses refleksi dilakukan baik secara individu atau kelompok. Peserta didik diminta untuk mendiskusikan pemikiran dan pengalaman mereka saat mengerjakan proyek pada tahap ini. Pendidik dan peserta didik bekerja sama untuk meningkatkan kinerja selama proses pembelajaran, dengan tujuan akhirnya menemukan solusi untuk masalah yang telah diajukan di tahap awal pembelajaran

Bentuk implementasi *Project Based Learning* pada pembelajaran anak usia dini dibagi menjadi tiga, meliputi pembelajaran proyek total, pembelajaran proyek parsial dan pembelajaran proyek okasional (Sari, 2018). Implementasi pembelajaran proyek total pada anak usia dini terjadi pada pembelajaran tematik, dimana dalam proses belajar, anak usia dini masih dapat melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan (holistik). Hal ini serupa dengan konsep dasar pembelajaran anak usia dini bahwa pembelajaran dilakukan untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan peserta didik secara simultan. Misalnya, perkembangan fisik tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial dan emosionalnya, sehingga pembelajaran berbasis proyek dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan peserta didik secara optimal.

Kedua, pembelajaran proyek parsial pada anak usia dini. Pembelajaran proyek parsial ini dikemas dalam bentuk penggabungan antara bidang studi/pengembangan yang berdiri sendiri dengan bidang studi yang saling berhubungan. Bidang studi yang berdiri sendiri diberikan dengan model pembelajaran yang lama (biasa), sedangkan bidang studi yang berhubungan diberikan dengan bentuk proyek. Sementara, bentuk pembelajaran proyek okasional pada anak usia dini hanya dilakukan pada saat kegiatan-kegiatan tertentu saja yang memungkinkan dilaksanakan pembelajaran proyek, baik

secara total maupun parsial. Proyek okasional dapat dilakukan dalam satu bulan sekali, pertengahan semester atau satu semester sekali.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung konsep “merdeka belajar” pada peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek sebagai kegiatan kokurikuler dalam kurikulum merdeka (Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, Gandi, Muin, Tajeri, Fakhruddin, Hamdani, dan Suprapno 2022). Pembelajaran berbasis proyek merupakan kegiatan yang kontekstual, kolaboratif dan berorientasi pada penyelesaian *problem* atau pembuatan hasil karya. Pembelajaran pada kurikulum merdeka dilaksanakan dengan lebih relevan pada kondisi anak maupun lingkungan sekitar anak. Pembelajaran juga diciptakan dengan interaktif, melibatkan peserta didik dengan peran lebih besar dalam proses belajar. Hal tersebut selaras dengan model pembelajaran berbasis proyek. Model proyek akan membantu peserta didik untuk menjadi lebih aktif dalam mengembangkan isu-isu yang beredar di lingkungan berbasis kegiatan proyek. Pada kurikulum merdeka, pembelajaran berbasis proyek pada anak usia dini senantiasa melibatkan peserta didik dari awal hingga akhir proses pembelajaran. Diawali dengan tahapan mengumpulkan informasi oleh guru berupa gagasan dan pertanyaan peserta didik sesuai dengan topik yang telah dipilih, lalu dikembangkan menjadi kegiatan main. Dalam bermain, peserta didik akan mengembangkan proyek secara kolaboratif untuk menghasilkan suatu produk atau hasil karya. Topik yang dipilih dalam pendekatan proyek harus konkret, dekat dengan pengalaman pribadi peserta didik, menarik, memiliki potensial secara emosional dan intelektual berkaitan kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah (Amelia dan Aisya, 2021).

## **2. Proyek Penguatan Pelajar Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Jenjang PAUD**

Struktur kurikulum merdeka terdiri dari *in-curriculum learning* dan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Rahmah, Ummah, Fauzia, Rahmadani, dan Hasanah, 2022) atau disingkat P5. P5 merupakan studi interdisipliner untuk mengamati masalah lingkungan sekitar dan memikirkan pemecahan masalah secara faktual. Pembelajaran berbasis proyek lebih dioptimalkan pada konten yang bervariasi, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi mereka melalui



pembangunan proyek yang sedang dikerjakan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel secara muatan isi konten pembelajaran maupun secara waktu pelaksanaan (Khoirurrijal dkk, 2022). Secara muatan, proyek profil harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dimana untuk satuan pendidikan anak usia dini berada pada fase fondasi. Sementara, untuk hasil penilaian yang diperoleh dijadikan sebagai dasar kegiatan bermain yang dirancang guru di sekolah. Selain itu, hasil penilaian juga digunakan sebagai dasar kegiatan bermain untuk memperkuat peran orang tua sebagai mitra dalam kegiatan pembelajaran kurikulum merdeka di rumah (Retnaningsih dan Khairiyah, 2022).

Berdasarkan keputusan Kepala Badan Standarisasi dan Penilaian Kurikulum Pendidikan, Kemendikbud Nomor 009/H/KR/2022 dalam pendidikan Indonesia, Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan Indonesia terbagi menjadi enam dimensi: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.



Gambar 1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Sumber: Kemdikbud, 2022

Untuk mengembangkan profil pelajar pancasila, konsep pembelajaran pada kurikulum merdeka ini dirancang dengan *Project Based Learning*. *Project Based Learning* memberikan kesempatan kepada anak untuk “memperoleh pengetahuan” sebagai proses pembentukan karakter dan belajar dari lingkungan sebagai sarana untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila. Anak dapat mencapai kompetensi yang dituangkan dalam hasil belajar melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam capaian pembelajaran (CP). Konsep pembelajaran berbasis proyek menuntun peserta didik untuk lebih aktif

dalam proses pembelajaran (Safithri, Syaiful, dan Huda, 2021). Peserta didik secara kolaboratif mengerjakan proyek yang telah disiapkan. Selama pengerjaan tersebut, mereka akan saling berdiskusi untuk mencari alternatif solusi penyelesaian tugas proyek yang diberikan. Dengan semikian, peserta didik akan belajar dan terlatih untuk berpikir kritis mencari jawaban atau solusi pemecahan masalah yang paling tepat dan sesuai. Selama proses pembelajaran, juga akan terbangun hubungan sosial-emosional antar peserta didik maupun pada diri sendiri. Bekerja secara kolaboratif akan melatih peserta didik untuk dapat berbagi peran dalam pekerjaan, melatih untuk membangun komunikasi yang positif, serta hubungan sosial yang sehat. Hal tersebut akan menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk menghadapi permasalahan di kehidupan sehari-hari yang tidak akan terlepas dari kontak sosial dengan orang lain.

Kegiatan menyenangkan digunakan untuk merancang kegiatan pembelajaran pancasila yang memperhatikan tradisi perayaan daerah, praktik keagamaan, dan festival nasional dan internasional. Untuk menanamkan aspek positif dalam pembelajaran pancasila, guru menggunakan metode dan strategi yang melibatkan minat anak, mendorong kreativitas yang tinggi, membuat anak merasa senang, dan menghubungkannya dengan dunia nyata di sekitarnya. Enam dimensi profil pancasila harus dimasukkan ke dalam materi pembelajaran kurikulum operasional agar nilai-nilai pancasila dapat tertanam sebelum anak memasuki jenjang sekolah dasar. Adapun tema pembelajaran proyek yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk dilaksanakan di satuan PAUD, meliputi: (1) Aku Cinta Bumi, (2) Aku Cinta Indonesia, (3) Bermain dan Bekerjasama, (4) Imajinasiku (Aghnaita, Norhikmah, Nur, dan Rabi'ah 2022). Dalam merancang kegiatan pembelajaran proyek, keseluruhan tema tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut berdasarkan situasi aktual satuan pendidikan masing-masing untuk membuat tujuan menjadi lebih spesifik.

## **SIMPULAN**

Kurikulum merdeka dengan mengusung konsep merdeka belajar dan didukung dengan pembelajaran berbasis proyek sangat relevan untuk digunakan pada zaman ini. Tuntutan zaman yang semakin kompleks membuat peserta didik harus memiliki kompetensi serta kemampuan merumuskan pemecahan masalah dan

mampu berkolaborasi secara positif. Konsep pembelajaran berbasis proyek dapat membantu menyiapkan kompetensi tersebut dan membantu peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi di era abad 21 ini. Konsep yang diusung dengan pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang dan waktu kepada peserta didik untuk dapat mengeksplor kemampuan serta pengetahuannya dalam rangkaian kerja dalam sebuah proyek. Hal tersebut akan menstimulasi bagaimana cara mereka berpikir kritis, mandiri, kolaboratif, hingga pada kemampuan memecahkan masalah, sehingga peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan di zamannya dan kehidupan nyata di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aghnaita, A., Norhikmah, N., Aida, N., & Rabi'ah, R. (2022). Rekonstruksi Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Melalui Konsep "Jati Diri." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3253–3266. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2071>
- Amelia, N., & Aisya, N. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181–199. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>
- Ayuningsih, F., Malikhah, S., Nugroho, M. R., Winarti, W., Murtiyasa, B., & Sumardi, S. (2022). Pembelajaran Matematika Polinomial Berbasis STEAM PjBL Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8175–8187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3660>
- Berhitu, M., Rehena, J. F., & Tuaputty, H. (2020). The Effect of Project-Based Learning (PjBL) Models on Improving Students' Understanding of Concepts, Retention, and Social Attitudes. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 10(2), 143–152. <https://doi.org/10.30998/formatif.v10i2.5947>
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan Kekurangan Project-based Learning untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Ejournal UPI*, 19(2), 213–226.
- Farida. (2017). *Implementasi Manajemen Pembelajaran dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SD IT Baitul Jannah Bandar Lampung* (UIN Raden Intan Lampung). UIN Raden Intan Lampung. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/242/>
- Fitri, H., Dasna, I. W., & Suharjo, S. (2018). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.28926/briliant.v3i2.187>
- Häkkinen, P., Järvelä, S., Mäkitalo-Siegl, K., Ahonen, A., Näykki, P., & Valtonen, T. (2017). Preparing teacher-students for twenty-first-century learning practices (PREP 21): a framework for enhancing collaborative problem-solving and strategic learning skills. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 23(1), 25–41. <https://doi.org/10.1080/13540602.2016.1203772>
- Hamidah, H., Rabbani, T. A. S., Fauziah, S., Puspita, R. A., Gasalba, R. A., &

- Nirwansyah. (2020). *HOTS-Oriented Module: Project Based Learning (1st ed.)*. Retrieved from <http://www.qiteplanguage.org/>
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., ... Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka (Ke-1)*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277.
- Lokey-Vega, A., Williamson, J., & Bondeson, K. (2018). A Lesson Structure and an Instructional Design Model for Project-Based Online Learning. *Journal of Online Learning Research*, 4(3), 327–345. Retrieved from <http://www.learntechlib.org/>
- Muis, A., & Dewi, L. (2021). Day Care Management Course Design Based on OBE and PjBL for Teacher Education of Early Childhood Education Program. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 18(2), 128–140.
- Nugraha, Ali, Rudianto, Dadang Sukirman, and Supriyani Burhanuddin. 2021. "Kurikulum Belajar TK," 470.
- Nurhadiyati, A., Rusdinal, & Fitria, Y. (2021). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
- Rahmah, H. D., Ummah, L., Fauzia, S. A., Rahmadani, S., & Hasanah, L. (2022). Studi Literatur Perbandingan Pembelajaran Pancasila dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di PAUD. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 179–189. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2516>
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 143–158.
- Ringotama, A. A., Setyaningsih, E., & Handayani, E. I. P. (2022). Preservice Teachers' Perception on the Implementation of Online Project-Based Learning. *Journal of Languages and Language Teaching*, 10(4), 469. <https://doi.org/10.33394/jollt.v10i4.5621>
- Safithri, R., Syaiful, S., & Huda, N. (2021). Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Self Efficacy Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 335–346. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.539>
- Sari, A. Y. (2018). Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini. *Motoric*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1.547>
- Suhelayanti, dkk. (2020). Manajemen Pendidikan. Yayasan Kita Menulis.
- Sumardyono, Priatna, N., & Anggraena, Y. (2016). *Guru Pembelajar Modul Matematika SMP: Model Pembelajaran Matematika, Statistika dan Peluang. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Hak*.
- Suwandi, S. (2020). Implementasi Pembelajaran Abad Ke-21 Dan Tantangannya Untuk Berperan Dalam Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI*, 15(1), 1–15.
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.